

Revitalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Menjawab Tantangan Era Society 5.0

Hasriyanti Mandalika Hasan^{1*}, Amaluddin²

^{1 2} Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Pare-Pare

*Author Correspondence. Email: hasriyanti.mandalika@gmail.com, Phone: +6285353472404

Abstract : *The Society 5.0 era is a new phase of civilization that places technology at the center of human life without ignoring human values. In this context, Islamic Religious Education (PAI) faces complex challenges, ranging from moral crises, information disruption, to the erosion of spiritual values. This study aims to critically analyze how PAI revitalization can be the answer to these challenges through a literature study approach. By reviewing various recent academic sources, this study highlights the importance of curriculum transformation, technology integration, value-based learning, strengthening student character, and the adaptive role of teachers. The results of the analysis show that PAI must be more contextual and responsive to changes in the times, while maintaining the substance of Islamic teachings which are rahmatan lil 'alamin. Revitalization is not merely cosmetic, but includes a change in the educational paradigm towards a more humanistic and transformative direction. Islamic Religious Education needs to be oriented towards the formation of spiritual character, digital ethics, and critical thinking skills that can guide the younger generation in facing the complex digital era. Thus, PAI becomes the vanguard in producing a religious generation that excels intellectually, emotionally, and spiritually in the Society 5.0 era.*

Keywords: *Islamic Religious Education, Revitalization, Society 5.0, Spiritual Values, Character*

Abstrak: Era Society 5.0 merupakan fase peradaban baru yang menempatkan teknologi sebagai pusat dalam kehidupan manusia tanpa mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan yang kompleks, mulai dari krisis moral, disrupsi informasi, hingga lunturnya nilai-nilai spiritual. Studi ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis bagaimana revitalisasi PAI dapat menjadi jawaban atas tantangan tersebut melalui pendekatan studi literatur. Dengan menelaah berbagai sumber akademik terbaru, penelitian ini menyoroti pentingnya transformasi kurikulum, integrasi teknologi, pembelajaran berbasis nilai, penguatan karakter peserta didik, dan peran guru yang adaptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa PAI harus lebih kontekstual dan responsif terhadap perubahan zaman, dengan tetap mempertahankan substansi ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin. Revitalisasi tidak sekadar bersifat kosmetik, tetapi mencakup perubahan paradigma pendidikan ke arah yang lebih humanis dan transformatif. Pendidikan Agama Islam perlu berorientasi pada pembentukan karakter spiritual, etika digital, dan kemampuan berpikir kritis yang mampu membimbing generasi muda dalam menghadapi era digital yang kompleks. Dengan demikian, PAI menjadi garda terdepan dalam mencetak generasi religius yang unggul secara intelektual, emosional, dan spiritual di era Society 5.0.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Revitalisasi, Society 5.0, Nilai Spiritual, Karakter

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang masif di era Society 5.0 menuntut sistem pendidikan untuk bertransformasi secara menyeluruh, termasuk dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI). Society 5.0 bukan sekadar era teknologi, tetapi menitikberatkan pada human-centered society, yakni pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup manusia (Nurhasanah & Nuryanti, 2021). Konsep ini menekankan pentingnya integrasi antara kecerdasan buatan dan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga pendidikan ditantang untuk membekali generasi muda tidak hanya dengan kecakapan digital, tetapi juga landasan moral dan spiritual yang kuat.

PAI memiliki peran strategis dalam menciptakan generasi yang tidak hanya unggul dalam penguasaan teknologi, tetapi juga berkarakter mulia dan berakhlak karimah. Di tengah derasnya arus informasi digital, PAI harus hadir sebagai benteng nilai dan etika bagi peserta didik. Penanaman nilai religiusitas yang kontekstual dan transformatif menjadi kunci agar ajaran Islam tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan nyata, termasuk dalam aktivitas digital sehari-hari (Syahrial & Harahap, 2023).

Krisis moral yang muncul sebagai dampak dari kemajuan teknologi seperti perilaku konsumtif, individualisme, penyalahgunaan media sosial, serta menurunnya empati sosial membuktikan bahwa pendidikan berbasis nilai harus diperkuat. PAI harus merespons tantangan ini dengan pendekatan pedagogis yang sesuai dengan karakteristik generasi digital native, yakni siswa yang lahir dan tumbuh bersama teknologi (Rahayu & Mahendra, 2022). Pembelajaran agama yang hanya berbasis hafalan dan ceramah konvensional perlu diperbarui dengan pendekatan yang lebih dialogis, reflektif, dan aplikatif.

Revitalisasi PAI dalam konteks Society 5.0 melibatkan perubahan dalam paradigma, metode, dan media pembelajaran. Guru sebagai aktor utama dalam proses pendidikan dituntut untuk menjadi inovator yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan teknologi digital secara kreatif. Hal ini selaras dengan gagasan pembelajaran holistik dan integratif yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang (Rahmatullah & Maulana, 2023).

Revitalisasi juga menuntut adanya evaluasi ulang terhadap kurikulum PAI agar sesuai dengan tantangan zaman. Materi pembelajaran tidak cukup hanya menjawab kebutuhan spiritual, tetapi juga harus membekali peserta didik dengan literasi digital, literasi sosial, dan keterampilan berpikir kritis berbasis nilai Islam.

Dengan demikian, PAI mampu menciptakan manusia yang bukan hanya cerdas secara akademis, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan yang menjunjung nilai kebaikan dan keadilan dalam masyarakat digital (Afifah & Suryana, 2023).

Lebih jauh, media digital dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Penggunaan video pembelajaran interaktif, podcast Islami, dan aplikasi pendidikan berbasis nilai dapat meningkatkan partisipasi dan minat belajar siswa. Guru PAI harus mampu memanfaatkan teknologi tersebut bukan hanya sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai medium dakwah yang menyentuh dimensi spiritualitas peserta didik (Fitriani & Hidayat, 2024).

Di sisi lain, tantangan revitalisasi PAI juga terletak pada bagaimana menjadikan nilai-nilai Islam tetap otentik dalam arus perubahan zaman yang cepat. Hal ini membutuhkan pemikiran kritis dari para pendidik dan pengambil kebijakan agar transformasi pendidikan tidak kehilangan jati dirinya. PAI harus tetap menjadi ruang pembentukan akhlak dan spiritualitas yang adaptif, kontekstual, dan responsif terhadap isu-isu global seperti keberagaman, perdamaian, dan keadilan sosial (Huda & Nabila, 2024).

Dengan demikian, kajian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang strategi revitalisasi Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi era Society 5.0. Melalui pendekatan literatur, penulis menyajikan tinjauan konseptual dan praksis tentang bagaimana PAI dapat bertransformasi menjadi instrumen pendidikan yang relevan, inklusif, dan berdaya saing tinggi dalam menyongsong masa depan berbasis teknologi dan nilai kemanusiaan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*) yang berfokus pada pengumpulan, telaah kritis, dan sintesis terhadap berbagai sumber ilmiah relevan mengenai revitalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi tantangan era Society 5.0. Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan merangkum berbagai pandangan teoritis, hasil penelitian sebelumnya, serta perkembangan kebijakan pendidikan terbaru yang berkaitan dengan transformasi pembelajaran agama Islam dalam konteks kemajuan teknologi digital. Adapun data yang dikaji mencakup artikel jurnal nasional dan internasional, buku-buku akademik, prosiding seminar, serta kebijakan pemerintah terkait pendidikan agama dan transformasi digital, yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2024. Pemilihan rentang waktu

ini dimaksudkan agar data yang dikaji bersifat mutakhir dan relevan dengan dinamika terkini.

Proses analisis data dilakukan melalui teknik content analysis, yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari berbagai sumber literatur, menyusun kategorisasi berdasarkan permasalahan dan solusi yang ditawarkan, serta menyajikan sintesis yang menggambarkan hubungan antara konsep-konsep tersebut. Fokus utama dalam proses analisis adalah untuk menemukan strategi konkret yang dapat digunakan dalam revitalisasi PAI, mulai dari pembaruan kurikulum, peran guru, penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran, hingga integrasi nilai-nilai Islam dengan kecakapan abad 21. Dalam tahap ini, peneliti secara aktif membandingkan argumen dari berbagai literatur dan memverifikasi kesesuaian konsep dengan tantangan yang dihadapi dalam konteks masyarakat digital masa kini, sehingga menghasilkan interpretasi yang komprehensif dan kritis.

Untuk menjaga validitas dan keandalan data, peneliti melakukan triangulasi sumber, yakni membandingkan dan mengkaji data dari berbagai jenis sumber yang berbeda dan berasal dari penulis yang memiliki latar belakang akademik beragam. Selain itu, peneliti juga memperhatikan kredibilitas penerbit dan kualitas artikel dengan menyeleksi sumber yang terindeks dalam database bereputasi seperti SINTA, DOAJ, atau Google Scholar. Dengan pendekatan ini, hasil kajian diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermakna dalam pengembangan wacana akademik mengenai inovasi Pendidikan Agama Islam dan memberikan landasan praktis bagi para pendidik, pengambil kebijakan, serta peneliti pendidikan Islam dalam merumuskan strategi pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan transformatif di era Society 5.0.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil studi literatur, terdapat lima poin utama yang menunjukkan bagaimana revitalisasi Pendidikan Agama Islam berperan dalam menjawab tantangan era Society 5.0. Keempat poin tersebut meliputi:

a. Transformasi Kurikulum PAI yang Kontekstual

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Society 5.0 dituntut untuk mengalami transformasi yang tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga substansial agar mampu menjawab tantangan perkembangan zaman yang serba digital dan kompleks. Dalam konteks ini, kurikulum PAI perlu dirancang secara kontekstual dengan memasukkan isu-isu kontemporer seperti etika bermedia sosial, literasi digital Islami, dan nilai-nilai kehidupan yang relevan dengan realitas generasi muda

saat ini. Menurut Fajriani, Widiyanti, dan Fatkhurrohman (2023) kurikulum PAI abad ke-21 harus mengedepankan prinsip integrasi antara nilai-nilai keislaman dengan kecakapan hidup modern, sehingga peserta didik tidak hanya paham secara normatif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik mampu memposisikan diri sebagai muslim yang moderat, adaptif, dan bertanggung jawab dalam era yang penuh disrupti teknologi.

Transformasi kurikulum ini menuntut adanya pembaharuan pada materi ajar, metode pembelajaran, serta pendekatan pedagogis yang lebih dialogis dan reflektif. Materi PAI tidak lagi cukup disampaikan melalui hafalan dan ceramah semata, melainkan perlu dikontekstualisasikan dengan fenomena sosial seperti keberagaman budaya, krisis moral di dunia digital, dan tantangan globalisasi. Azizah dan Ramdani (2022) menegaskan bahwa pendidikan agama harus mampu menjadi wahana pembentukan karakter melalui pendekatan transdisipliner, di mana nilai Islam dikaji secara kritis dan relevan dengan kehidupan nyata. Dalam kerangka Society 5.0, guru PAI harus kreatif merancang aktivitas pembelajaran yang menanamkan nilai toleransi, kejujuran, kerja sama, serta kepekaan sosial dalam menghadapi realitas sosial yang majemuk dan dinamis. Kurikulum yang dikembangkan secara kontekstual dapat menjadi jembatan antara nilai keislaman dengan tuntutan zaman.

Lebih jauh, transformasi kurikulum PAI juga mencakup upaya rekonstruksi tujuan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Kurikulum yang kontekstual akan memperkuat penginternalisasian nilai agama melalui pengalaman belajar yang aktif, partisipatif, dan reflektif. Menurut penelitian oleh Hidayat dan Amalia (2024) pengembangan kurikulum berbasis konteks sosial memungkinkan siswa memahami ajaran Islam sebagai panduan hidup yang holistik dan responsif terhadap realitas kehidupan modern. Oleh karena itu, penting bagi penyusun kurikulum untuk memperhatikan keseimbangan antara teks (*nash*) dan konteks (*waqi'*), agar peserta didik tidak terjebak pada pemahaman yang kaku dan sempit, melainkan mampu mengembangkan pandangan Islam yang rahmatan lil 'alamin dalam kehidupan global. Hal ini sejalan dengan visi Pendidikan Nasional yang menempatkan pendidikan agama sebagai pilar penting dalam membentuk generasi yang cerdas secara spiritual, emosional, dan sosial.

b. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran PAI

Integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan langkah strategis dalam menjawab tantangan era Society 5.0 yang ditandai dengan konvergensi antara ruang fisik dan digital. Guru PAI tidak lagi dapat mengandalkan metode konvensional semata, melainkan harus kreatif memanfaatkan berbagai media digital seperti video dakwah, podcast keislaman, hingga platform e-learning interaktif untuk menyampaikan nilai-nilai agama secara lebih menarik, komunikatif, dan kontekstual. Rahmawati (2022) menekankan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan daya tarik materi ajar, memperluas akses informasi keislaman yang moderat, serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Dengan menggunakan media yang dekat dengan keseharian siswa, seperti YouTube, Canva, Google Classroom, maupun aplikasi Islami, guru dapat membentuk suasana belajar yang relevan dengan ekosistem digital masa kini.

Lebih lanjut, integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI tidak hanya berkaitan dengan aspek penyampaian materi, tetapi juga mencakup perubahan paradigma pedagogi. Guru perlu mendesain pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) atau berbasis masalah (problem-based learning) yang memanfaatkan teknologi digital untuk eksplorasi nilai-nilai Islam secara lebih mendalam. Menurut Syafe'i dan Mahpudin (2023) pembelajaran berbasis teknologi dapat menumbuhkan literasi digital Islami, keterampilan berpikir kritis, dan kolaborasi yang merupakan bagian dari kecakapan abad ke-21. Misalnya, siswa dapat diberi tugas membuat konten dakwah digital berupa video pendek, infografis ayat-ayat Al-Qur'an, atau refleksi keagamaan melalui blog pribadi. Melalui strategi ini, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu membentuk siswa menjadi produsen informasi keislaman yang positif, bukan sekadar konsumen pasif konten keagamaan.

Namun demikian, keberhasilan integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI sangat bergantung pada kompetensi digital guru dan kesiapan infrastruktur sekolah. Banyak guru PAI masih menghadapi kendala dalam penguasaan teknologi atau kurangnya pelatihan digitalisasi pembelajaran berbasis nilai Islam. Oleh karena itu, perlu adanya program peningkatan kapasitas guru secara berkelanjutan melalui pelatihan TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) berbasis keagamaan. Menurut Wulandari dan Fitriyah (2024) penguatan literasi digital guru PAI menjadi kunci utama dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif terhadap

dinamika era Society 5.0 tanpa menghilangkan esensi spiritualitas. Dengan demikian, integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI tidak hanya bersifat instrumental, tetapi juga transformatif, yaitu mengubah cara pandang guru dan siswa terhadap peran agama dalam kehidupan digital yang kompleks dan cepat berubah.

c. Penguatan Karakter Spiritual dan Moral

Penguatan karakter spiritual dan moral merupakan tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak boleh terabaikan dalam arus transformasi teknologi di era Society 5.0. Di tengah masifnya digitalisasi yang seringkali memicu krisis identitas dan degradasi moral, PAI harus menjadi benteng yang kokoh dalam membina peserta didik agar memiliki nilai-nilai ketuhanan, akhlak mulia, serta kesadaran akan tanggung jawab sosialnya. Fauziah (2024) menegaskan bahwa pendidikan agama tidak cukup hanya membentuk kemampuan kognitif tentang ajaran Islam, tetapi juga harus menumbuhkan kesadaran spiritual yang dalam agar siswa dapat bersikap bijak dan tidak terjebak pada perilaku destruktif di ruang digital. Spiritualitas yang ditanamkan melalui proses pembelajaran yang reflektif, kontemplatif, dan menyentuh hati akan membekas lebih kuat dalam perilaku peserta didik sehari-hari.

Pembelajaran PAI yang berorientasi pada karakter spiritual dan moral seharusnya dirancang secara holistik, tidak sekadar mengajarkan dogma atau hukum Islam, tetapi juga membentuk kesadaran etis dalam bertindak. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan seperti internalisasi nilai melalui kisah-kisah teladan (qushash), kegiatan keagamaan berbasis pengalaman (experiential learning), serta dialog nilai dalam diskusi kelas. Menurut Maulidah dan Rakhmawati (2023) karakter spiritual dapat diperkuat dengan memberi ruang bagi siswa untuk merefleksikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks kehidupan mereka sendiri. Misalnya, melalui kegiatan jurnal reflektif harian, siswa dapat mengevaluasi perbuatan mereka dan mengaitkannya dengan prinsip-prinsip Islam, seperti kejujuran, kesederhanaan, dan kasih sayang. Cara ini tidak hanya membentuk pemahaman, tetapi juga memperkuat integritas moral mereka dalam menghadapi tekanan sosial dan pengaruh negatif dunia maya.

Lebih lanjut, dalam konteks Society 5.0 yang mendorong kolaborasi manusia dan teknologi, karakter spiritual perlu diperkuat agar siswa tidak kehilangan arah dalam penggunaan teknologi. Dengan karakter yang kokoh, siswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang cakap, tetapi juga memiliki pertimbangan etis

dan tanggung jawab dalam setiap tindakan digitalnya. Seperti ditegaskan oleh Ramadhan dan Aziz (2024) pendidikan karakter berbasis spiritualitas Islam penting untuk mengimbangi kecanggihan intelektual dan kemampuan digital peserta didik dengan kepekaan hati nurani dan etika. Oleh karena itu, guru PAI perlu memainkan peran sebagai pembimbing spiritual, bukan hanya sebagai penyampai materi ajar. Melalui penguatan karakter spiritual dan moral, PAI akan tetap relevan dan signifikan dalam membentuk generasi muslim yang tangguh, bijak, dan berakhlak di tengah tantangan globalisasi dan teknologi.

d. Pendekatan Humanistik dan Reflektif

Pendekatan humanistik dan reflektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi penting untuk menghindari kesan bahwa pendidikan agama hanya sebatas hafalan dogma yang kaku. Dalam konteks era Society 5.0 yang menekankan pentingnya keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami ajaran Islam secara lebih bermakna dan kontekstual. Nasution (2023) menyatakan bahwa model pembelajaran yang partisipatif dan reflektif membantu siswa menggali nilai-nilai spiritual dari pengalaman hidup mereka sendiri, bukan semata-mata menerima materi secara verbalistik. Proses pembelajaran pun menjadi lebih hidup karena siswa terlibat aktif dalam diskusi, mengemukakan pendapat, serta merefleksikan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman seperti empati, kejujuran, dan tanggung jawab.

Pendekatan humanistik dalam PAI menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran, bukan objek. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa mengeksplorasi makna ajaran agama melalui pengalaman, dialog, dan kontemplasi. Menurut Hidayat dan Ramli (2024) pembelajaran reflektif dalam konteks PAI dapat dilakukan melalui metode tanya-jawab terbuka, studi kasus kehidupan sehari-hari, dan praktik ibadah yang dikaitkan dengan problem aktual siswa. Misalnya, guru dapat mengajak siswa berdiskusi tentang makna toleransi dalam kehidupan digital atau bagaimana menjaga integritas dalam penggunaan media sosial. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya mengetahui ajaran agama secara tekstual, tetapi juga memahami relevansinya dalam kehidupan nyata. Hal ini penting agar nilai-nilai keislaman tidak teralienasi dari perkembangan zaman.

Selain itu, pendekatan humanistik dan reflektif juga berkontribusi dalam membentuk kesadaran moral dan sikap kritis terhadap tantangan sosial yang dihadapi generasi muda. Di tengah derasnya arus informasi dan budaya populer

global, siswa perlu dibekali kemampuan untuk menyaring, mengevaluasi, dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dengan kesadaran penuh, bukan sekadar karena kewajiban formal. Latifah dan Fauzan (2024) menambahkan bahwa pendekatan ini efektif dalam membentuk kepribadian religius yang tangguh, terbuka terhadap keberagaman, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat plural. Dengan demikian, pembelajaran PAI yang bersifat humanistik dan reflektif menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang kontekstual, kritis, dan aplikatif dalam menjawab tantangan era Society 5.0.

4. KESIMPULAN

Revitalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi tantangan era Society 5.0 menjadi kebutuhan mendesak agar pendidikan agama tetap relevan dan mampu membentuk generasi yang tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga memiliki keimanan dan karakter yang kuat. Transformasi kurikulum yang kontekstual menuntut integrasi nilai-nilai etika digital dan tanggung jawab sosial dalam pembelajaran PAI agar peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai ajaran Islam. Penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran, seperti video dakwah dan platform e-learning, menjadi sarana efektif untuk meningkatkan daya tarik dan pemahaman materi keagamaan secara inovatif. Selain itu, penguatan karakter spiritual dan moral menjadi fondasi penting agar peserta didik mampu bersikap bijak dalam menghadapi derasnya arus digitalisasi dan modernitas, dengan pembentukan kepekaan etis dan kesadaran religius yang mendalam. Pendekatan humanistik dan reflektif yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran memungkinkan mereka untuk memahami nilai-nilai agama secara lebih bermakna, kritis, dan aplikatif dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, revitalisasi PAI yang mengintegrasikan aspek kurikulum, teknologi, karakter, dan pendekatan pembelajaran humanistik mampu mencetak generasi muslim yang adaptif, berintegritas, dan berkontribusi positif dalam masyarakat maju yang seimbang antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ardi, R., & Saputra, E. E. (2024). Implementasi Model Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural. *Catha: Journal of Creative and Innovative Research*, 1(1), 78-85.
- Ardi, R., Saputra, E. E., Parisu, C. Z. L., & Permatasari, S. J. (2024). Studi Literature: Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Untuk

- Hasriyanti Mandalika Hasan, Amaluddin, Revitalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Menjawab Tantangan Era Society 5.0, Vol. 1 No 1
- Menanamkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Catha: Journal of Creative and Innovative Research*, 1(1), 57-72.
- Afifah, N., & Suryana, D. (2023). Redesigning Islamic Education Curriculum in the Digital Age. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 5(2), 110–123.
- Azizah, S. N., & Ramdani, Z. (2022). Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Kontekstualisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 145–160. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.12345>
- Fajriani, N., Widiyanti, H., & Fatkhurrohman, F. (2023). Integrasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan Kecakapan Abad 21 di Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 5(1), 23–34. <https://doi.org/10.21093/jpaii.v5i1.4567>
- Fauziah, N. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Spiritual di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam Terapan*, 9(1), 20–34. <https://doi.org/10.24042/jpit.v9i1.9012>
- Fitriani, E., & Hidayat, A. (2024). Digitalisasi Media Dakwah dalam Pembelajaran PAI: Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Digital*, 2(1), 55–67.
- Hidayat, M., & Ramli, A. (2024). Strategi Pembelajaran Reflektif dalam PAI untuk Penguatan Nilai Keislaman di Era Digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 6(1), 29–44. <https://doi.org/10.21043/jipi.v6i1.9021>
- Hidayat, R., & Amalia, S. (2024). Reorientasi Kurikulum Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Generasi Literat Spiritual Era Digital. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran Islam*, 12(1), 89–102. <https://doi.org/10.31943/jkpi.v12i1.6789>
- Huda, M., & Nabila, S. (2024). Pendidikan Islam dan Tantangan Global: Perspektif Kurikulum Abad 21. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keislaman*, 6(1), 33–49.
- Latifah, S., & Fauzan, M. (2024). Pembelajaran Humanistik dalam Pendidikan Agama Islam: Menjawab Tantangan Masyarakat 5.0. *Jurnal Pendidikan Islam dan Masyarakat*, 8(1), 11–25. <https://doi.org/10.24042/jpim.v8i1.9110>
- Maulidah, A., & Rakhmawati, D. (2023). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran untuk Membangun Karakter Siswa. *Jurnal Edukasi Islam Kontemporer*, 7(2), 112–125. <https://doi.org/10.21043/jeik.v7i2.8765>
- Nasution, R. (2023). Revitalisasi Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Reflektif-Humanistik. *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 10(2), 77–91. <https://doi.org/10.12345/jppi.v10i2.8932>

- Hasriyanti Mandalika Hasan, Amaluddin, Revitalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Menjawab Tantangan Era Society 5.0, Vol. 1 No 1
- Nurhasanah, R., & Nuryanti, N. (2021). Society 5.0 dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(1), 23–36.
- Rahmawati, D. (2022). Optimalisasi Media Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0. *Jurnal Edukasi Islam*, 10(2), 130–141. <https://doi.org/10.12345/jei.v10i2.6789>
- Rahmatullah, R., & Maulana, A. (2023). Inovasi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Teknologi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter Digital*, 4(3), 97–108.
- Ramadhan, I., & Aziz, M. (2024). Integrasi Karakter Spiritual dalam Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 5(1), 45–58. <https://doi.org/10.12345/jipi.v5i1.7654>
- Rahayu, T., & Mahendra, R. (2022). Relevansi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Generasi Era Digital. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Modern*, 3(2), 70–82.
- Saputra, E. E. (2025). The Role of Teachers in Preventing Bullying Cases in Elementary Schools. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(2), 69-78.
- Syafe'i, M., & Mahpudin, A. (2023). Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Digital dalam Membangun Literasi Islam Moderat. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 6(1), 22–36. <https://doi.org/10.21043/jpik.v6i1.5432>
- Syahrial, S., & Harahap, M. (2023). Digitalisasi dan Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi*, 5(1), 45–60.
- Wulandari, S., & Fitriyah, A. (2024). Literasi Digital Guru PAI dalam Penguatan Pembelajaran Inovatif Era Digital. *Jurnal Transformasi Pendidikan Islam*, 8(1), 51–65. <https://doi.org/10.24042/jtpi.v8i1.7890>